

DINAMIKA HAKIKAT PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN: PERSPEKTIF INTERKONEKSI DAN DAMPAK BERSAMA

¹Yusnita Rahayu,²Ilma Fauziana Fariz, ³Lukman Nulhakim, ⁴Rudi Haryadi

Teknologi Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹

Teknologi Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²

Teknologi Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa³

Teknologi Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa⁴

¹umialifbani@gmail.com, ²ilmafarizalhusna@gmail.com,

³lukman.nulhakim@untirta.ac.id, ⁴rudiharyadi@untirta.ac.id

ABSTRACT

Education and culture are two aspects that are closely related to each other and have a significant influence on each other. Both support each other and cannot be separated in shaping people's lives. Education has a strategic role in every cultured society. To maintain the sustainability of a culture, education can be used as a means to introduce, understand and appreciate the culture of a society to the younger generation. Vice versa, culture plays a role in shaping education for a society by providing values, beliefs and norms that form the basis of the educational objectives. Therefore, education cannot be separated from culture and society as the owner of that culture.

Keywords: education, culture, impact of interconnection

ABSTRAK

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua aspek yang terkait erat satu sama lain dan memiliki pengaruh signifikan terhadap satu sama lain. Keduanya saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk kehidupan masyarakat. Pendidikan memiliki peranan strategis di dalam setiap kehidupan masyarakat yang berbudaya. Untuk menjaga keberlanjutan sebuah kebudayaan, pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengenalkan, memahami, dan menghargai kebudayaan suatu masyarakat kepada generasi muda. Begitu pula sebaliknya, budaya memainkan peran dalam membentuk pendidikan bagi suatu masyarakat dengan memberikan nilai-nilai, keyakinan, dan norma yang menjadi dasar dari tujuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan dan masyarakat sebagai pemilik kebudayaan itu.

Kata Kunci: pendidikan, kebudayaan, dampak interkoneksi

A. Pendahuluan

Saat ini, masyarakat Indonesia tengah berada dalam masa reformasi untuk menjadi masyarakat madani berbudaya dan mampu berdaya saing

di kancah internasional. Menurut Ismatul Izzah (2018), masyarakat madani adalah masyarakat yang menghormati nilai-nilai, norma-norma, dan hukum yang didukung oleh

penguasaan iman, ilmu pengetahuan, serta teknologi yang berbudaya dan beradab. (Izzah, 2018)

Berkaca dari jumlah penduduk Indonesia, jika Indonesia mampu menciptakan masyarakat yang berkualitas dan berdaya saing tentu Indonesia akan menjadi ancaman serius bagi seluruh dunia.

Dalam bidang budaya, era reformasi menuntut adanya perkembangan kebhinekaan sebagai identitas bangsa Indonesia secara nyata. Dengan berbagai tuntutan untuk membawa masyarakat Indonesia menjadi masyarakat madani yang berbudaya dan mampu berdaya saing, maka berbagai upaya perubahan perlu di lakukan dari berbagai sektor.

Salah satunya adalah perubahan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu elemen krusial dan menempati posisi yang sangat penting dalam upaya membentuk masyarakat yang lebih baik. Melalui pendidikan, generasi muda akan dipersiapkan untuk menyandang nilai-nilai baru yang menjadi tuntutan di masa era reformasi saat ini. Menurut H.A.R Tilaar (2022), pendidikan adalah sebuah upaya untuk mencapai

cita-cita bangsa dan negara (Tilaar, 2022). Rizki (2021), menambahkan, pendidikan menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas sebuah masyarakat. Karena pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengajaran dari seorang tenaga pengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan dirinya (Aulia, 2021). Hal tersebut menjadikan pendidikan sebagai investasi penting yang menentukan masa depan bangsa.

Menurut Normina (2017) di dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain (Normina, 2017). Rima (2017) mengatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian sebuah bangsa. Di mana dengan pendidikan, nilai-nilai yang dimiliki bangsa tersebut akan bisa dilestarikan dari generasi ke generasi yang selanjutnya. (Trianingsih, 2017). Di dalam pembuatan artikel ini, penulis akan menitik beratkan antara hakikat pendidikan dan hakikat kebudayaan,

serta keterkaitan antara kedua bidang tersebut.

B. Metode Penelitian

Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menerapkan cara atau teknik dalam proses penelitiannya adalah studi kepustakaan (library research). Metode ini melibatkan pencarian dan pengumpulan data penelitian dari berbagai literatur yang dipilih, ditemukan, disajikan, dan dianalisis. Sumber informasi yang dimanfaatkan dalam kajian ini diperoleh dari berbagai literatur yang mengharuskan penggunaan sudut pandang filosofis dan konseptual untuk menganalisisnya.

Penelitian ini mengumpulkan data dengan menelusuri literatur-literatur tentang kebudayaan, kependidikan, dan peran kebudayaan dalam konteks pendidikan. Buku-buku yang terpilih kemudian diambil, dipaparkan, dianalisis, dan diolah agar menjadi ringkas dan terstruktur. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, suatu metode ilmiah untuk menganalisis pesan yang terdapat dalam data (Muhadjir, 1998: 49). Hal ini dilakukan sebagai dasar analisis

dan perbandingan terhadap pengaruh kebudayaan terhadap pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pendidikan dalam Kebudayaan

Pendidikan didefinisikan sebagai proses transformasi budaya. Karena pendidikan berperan dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya. Pendidikan mewariskan kekayaan budaya bangsa dan menciptakan kebudayaan baru yang lebih maju. (Tilaar, 2022).

Dari segi bahasa, kebudayaan adalah bentuk pengetahuan manusia yang dimanfaatkan untuk memahami lingkungan sebagai makhluk sosial, dan pengalaman sebagai pedoman tingkah laku. Sebagaimana yang disimpulkan Inrevolzon (2024) di dalam penelitiannya, kebudayaan merupakan keseluruhan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. (Inrevolzon, 2024).

Pendidikan dan kebudayaan memiliki integrasi yang sangat erat.

Pendidikan akan selalu mengalami perubahan seiring dengan reformasi kebudayaan dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sering didefinisikan sebagai hal yang bersifat reflektif. Namun di sisi lain, pendidikan juga dapat bersifat progresif, karena terus berkembang mengikuti tuntutan perubahan zaman. (Trianingsih, 2017).

Peran utama pendidikan adalah sebagai alat penyampaian nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Sehingga pendidikan dan kebudayaan dapat membentuk suatu kepribadian bangsa.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan mengenai keterkaitan pendidikan dan kebudayaan menghasilkan disiplin ilmu yang dikenal sebagai antropologi pendidikan.

Berikut adalah tokoh antropologi pendidikan:

a. G.F Kneller (1965), *Educational Anthropology: An Introduction*

b. Splinder (1974), *Education and Cultural Process: Toward an Anthropology of Education*

c. Brameld (1957), *Cultural Foundation of Education*

d. Tarwotjo, *Pakar Antropologi, Pendidikan Indonesia Pertama*

C.1 Kepribadian dalam Proses Kebudayaan

Kontribusi sistem pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat bisa direalisasikan secara konkret melalui tahapan perkembangan yang dialami manusia dalam membentuk kepribadian yang khas dan melekat pada dirinya. Menurut pandangan Ruth Benedict, kebudayaan pada hakikatnya merupakan istilah sosiologis untuk pola perilaku yang dapat dipelajari. Para akademisi dan peneliti yang mengkhususkan diri untuk mengkaji dan mengamati keterkaitan pendidikan dan kebudayaan berasal dari kalangan behavioris dan psikoanalisis.

John Gillin menggabungkan pandangan behaviorisme dan psikoanalisis tentang perkembangan manusia dengan pernyataan berikut:

a. Kebudayaan menyediakan kondisi yang disadari maupun tidak untuk proses belajar.

b. Kebudayaan, baik secara sadar ataupun tidak mendorong reaksi-reaksi perilaku tertentu.

c. Kebudayaan memiliki sistem "penghargaan dan hukuman" terhadap perilaku tertentu. Setiap kebudayaan akan mengarahkan bentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilainya akan diberikan penghargaan, sedangkan perilaku yang bertentangan atau mengganggu ketenteraman masyarakat akan diberikan hukuman .

d. Kebudayaan seringkali mengulangi pola-pola perilaku tertentu melalui proses pembelajaran.

C.2 Transmisi Kebudayaan

Kebudayaan diwariskan secara turun temurun. Beberapa pakar pendidikan menjelaskan bahwa pada hakikatnya pendidikan bertindak sebagai media untuk menyebarkan dan mewariskan khazanah kebudayaan, memastikan kelangsungan dan kelestarian nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya dari masa ke masa.

Berikut adalah komponen pewarisan kebudayaan menurut Fortes:

a. Unsur yang ditransmisikan

Nilai-nilai budaya, tradisi dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat, pandangan hidup yang dianut, serta beragam konsep dan cara hidup yang ada dan dipraktikkan oleh suatu masyarakat adalah bagian yang ditransmisikan.

b. Proses Transmisi

Proses transmisi atau pewarisan budaya mencakup proses peniruan, identifikasi, serta sosialisasi. Peniruan berarti mencontoh perilaku dari lingkungan sekitar. Pewarisan unsur-unsur budaya tidak dapat berjalan sendiri, sehingga diperlukan proses identifikasi terhadap unsur tersebut terlebih dahulu. Proses identifikasi ini berlangsung seumur hidup sesuai yang dengan kemampuan alami manusia.

c. Cara Transmisi

Terdapat dua jenis transmisi budaya yang meliputi:

keikutsertaan dan bimbingan. Keikutsertaan terwujud karena keturutsertaan pada aktivitas keseharian yang dilakukan di tengah masyarakat. Bimbingan terlaksana

lewat lembaga-lembaga tradisional layaknya upacara inagurasi, pendidikan agama, serta pendidikan formal pada umumnya (sekular).

Penyebaran kebudayaan pada komunitas modern menghadapi tantangan yang cukup berat. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran penting dalam mencetak pribadi kreatif yang mampu memilah nilai baik dan buruk dari segala bentuk lingkungan masyarakat ke depan.

C.3 Pendidikan dalam Proses Pembudayaan

‘Sistem among’ adalah konsep yang digunakan Ki Hajar Dewantara dalam mengemukakan pemikirannya mengenai proses pembelajaran. Mencerdaskan seseorang bukanlah satu-satunya tujuan sebuah instansi pendidikan. Namun, menurut Ki Hajar Dewantara, sebuah proses pendidikan harus mampu meningkatkan nilai budi pekerti seseorang.

Ki Hajar Dewantara juga mengatakan bahwa manusia harus menjadi sosok yang menjunjung tinggi budaya dan norma. Dalam proses pembentukan budaya, beberapa

istilah digunakan untuk menggambarkan perubahan kebudayaan manusia, di antaranya: menemukan dan menciptakan, penyebaran, pembaruan, percampuran dua budaya, asimilasi, dan prediksi masa depan.

1. Penemuan dan invensi (discovery dan invention)

Penemuan dan invensi adalah sebuah proses yang menemukan hal yang sebelumnya tidak dikenali manusia, namun sudah tersedia di alam semesta. Dengan penemuan yang baru ini, maka akan mempengaruhi perubahan suatu kebudayaan. Temuan-temuan baru dan penciptaan-penciptaan (invensi) melalui ilmu pengetahuan semakin meningkat intensitasnya karena interaksi dengan beragam manusia yang memiliki potensi untuk berkarya kreatif.

2. Difusi

Difusi artinya pembauran antar budaya. Proses percepatan difusi melalui pendidikan formal, non-formal, maupun informal berlangsung dengan sangat cepat. Contohnya kebudayaan Nusantara yang dipengaruhi oleh

bahasa Indonesia yang menyebabkan bahasa lokal menjadi asing di telinga anak-anak yang tinggal di kota-kota besar. Sedangkan menurut Coskun (2021) difusi budaya diartikan sebagai penyebaran unsur-unsur budaya akibat adanya interaksi antar masyarakat yang berbeda budaya. Dampak penyebaran budaya pada suatu wilayah dapat bersifat positif dan negatif. Meskipun globalisasi dapat menjadi ancaman bagi budaya lokal, meningkatnya aktivitas pariwisata memunculkan upaya pelestarian budaya lokal.(Coskun: 2021)

3. Akulturasi

Akulturasi adalah terjadinya perubahan psikologis dan budaya sebagai konsekuensi dari terjadinya peleburan budaya dari kelompok dan anggota budaya. Akulturasi mengikuti migrasi dan berlanjut dalam masyarakat yang majemuk secara budaya di antara komunitas etnokultural. Adaptasi terhadap kehidupan dalam lingkungan kontak budaya terjadi seiring berjalannya waktu. Kadang-kadang hal ini menimbulkan stres, namun sering kali hal ini menghasilkan suatu bentuk akomodasi bersama. Akulturasi telah

menjadi salah satu domain penelitian dan penerapan terbesar dalam beberapa dekade terakhir. Sebagian besar ciri proses dan hasil akulturasi dan adaptasi kini telah dipahami dengan baik, sehingga memungkinkan pengembangan kebijakan dan program untuk mendorong hasil yang sukses bagi semua pihak (Berry, 2017).

4. Asimilasi

Penyatuan atau pembauran kebudayaan terjadi antar suku budaya dengan sub-budaya yang dimilikinya. Proses ini terkait dengan adanya pembauran antar-etnis seperti perkawinan untuk tujuan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wasino dkk (2019) mengacu pada analisis terhadap sejarah kebijakan dari pemerintah Indonesia di kemerdekaan hingga era reformasi diketahui bahwa diskriminasi politik pada etnis Tionghoa yang ada di Indonesia sudah ada sejak masa kemerdekaan hingga masa Orde baru. Etnis Tionghoa berusaha menciptakan citra sebagai orang Indonesia dengan menggunakan identitas budaya lokal atau melakukan pembauran sesuai tempat mereka tinggal. Selanjutnya,

kebijakan negara di era reformasi lebih menghormati keragaman budaya masyarakat dengan multikulturalisme. (Wasino et al, 2019).

5. Inovasi

Inovasi membutuhkan individu yang kreatif. Setiap kebudayaan memiliki orang-orang yang cenderung melakukan Inovasi. Inovasi menjadi landasan terbentuknya komunitas budaya modern yang lebih terbuka di seluruh dunia saat ini. Menurut Euchner (2022) budaya inovasi adalah tempat di mana sesuatu yang baru dapat terjadi secara teratur. Dalam budaya inovatif, keyakinan yang dipegang teguh tentang berhasil atau tidak akan memungkinkan terjadinya inovasi, bukan menghambatnya (Euchner: 2022)

6. Fokus

Konsep tersebut menyatakan adanya kecenderungan dalam kebudayaan menuju ke arah kompleksitas dan variasi dalam lembaga-lembaga yang ada. Salah satunya adalah bidang teknologi yang akan mendapatkan dampak tinggi jika

proses pembudayaan tersebut terfokus pada perubahan teknologi.

7. Krisis

Terjadinya krisis dalam proses akulturasi budaya seperti westernisasi dari budaya-budaya timur. Kolonialisme adalah salah satu bentuk krisis masuknya budaya barat yang menyebabkan hancurnya budaya lokal. Sayangnya, dalam penyebaran budaya, akan muncul beberapa masalah, salah satunya adalah masalah moral yang terjadi pada kalangan generasi muda karena ketidak serasian budaya yang diserap dengan budaya yang dimiliki.

8. Visi masa depan

Di tengah persaingan global ini, dibutuhkan arah yang jelas untuk memajukan masyarakat dan bangsa Indonesia. Perkembangan masyarakat ke depan tergantung pada tujuan yang ditetapkan. Pendidikan nasional berperan dalam membuat landasan yang kuat demi masa depan yang jelas juga terarah.

E. Kesimpulan

Pendidikan adalah faktor penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Para ahli

perilaku dan psikoanalisis memperhatikan peran pendidikan terhadap kebudayaan. Kebudayaan diwarisi oleh antar generasi secara terus menerus. Para ahli pendidikan menyebutkan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah proses penyebaran kebudayaan. Pendidikan bersifat normatif dan tidak bebas nilai. Peserta didik dipandang sebagai individu seutuhnya dalam proses pembudayaan oleh pendidikan. Keanekaragaman budaya dan suku dari siswa mempengaruhi proses pendidikan.

Pendidikan multikultural secara psikologis berfokus pada pembentukan pemahaman diri, konsep diri positif, dan rasa bangga terhadap identitas pribadi. Pendidikan multikultural mengedepankan nilai inti seperti martabat manusia, keadilan, kesetaraan, kebebasan, dan demokrasi. Membentuk struktur lembaga pendidikan sehingga siswa dari berbagai latar belakang budaya punya kesempatan sama dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki dan berkontribusi pada perubahan sosial adalah tujuan utama.

Pendidikan dan kebudayaan adalah entitas yang saling berkaitan erat dalam kehidupan manusia. Keduanya memiliki hubungan timbal balik yang dinamis, di mana pendidikan menjadi wahana untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan, sementara kebudayaan menjadi fondasi dan sumber inspirasi bagi pendidikan. Perspektif interkoneksi antara pendidikan dan kebudayaan ini memberikan dampak signifikan bagi perkembangan manusia dan masyarakat secara keseluruhan.

Dinamika interkoneksi antara pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu keniscayaan yang harus dipahami dan diapresiasi. Dengan memahami hubungan timbal balik antara keduanya, kita dapat mengoptimalkan potensi pendidikan dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan, serta memanfaatkan kebudayaan sebagai fondasi bagi pendidikan yang bermakna dan relevan. Perspektif ini memberikan peluang bagi terwujudnya masyarakat yang berkembang secara holistik, baik dalam aspek intelektual, moral, maupun budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R. I. (2021). Pengaruh Manajemen Strategi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Dan Daya Saing. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1578–1586. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.626>
- Berry, J.W. (2017) Acculturation. *Encyclopedia of Applied Psychology* 27-34 <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.05455-9>
- Coşkun, G. (2021). Cultural diffusion theory and tourism implications. *International Journal of Geography and Geography Education (IGGE)*, 43, 358-364.
- Inrevolzon. (2024). Kebudayaan dan Peradaban. *Tamaddun Journal: Journal of Culture and Islamic Literature*, 1(2). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/152>
- Izzah, I. (2018). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT MADANI. *Jurnal Pedagogik*, 05(01). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Jim Euchner (2022) Innovation and Culture, *Research-Technology Management*, 65:2, 9-10, DOI: 10.1080/08956308.2022.2024423
- Normina. (2017). Pendidikan Dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* , 15(28).
- Tilaar, H. A. R. (2022). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia (Strategi Reformasi Pendidikan Nasional)* (Mukhlis, Ed.; III). PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianingsih, R. (2017). Pendidikan dalam Proses Kebudayaan yang Multikultural di Indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 1(1).
- Wasino, Putro, S., Aji, A., Kurniawan, E., & Shintasiwi, F. A. (2019). From assimilation to pluralism and multiculturalism policy: state policy towards ethnic chinese in indonesia. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), 213-223. doi:<http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v28i1.10916>